



MENGENAL TEORI KRITIS:

PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

Buku ini hadir untuk memperkenalkan kepada khalayak pembaca tentang pentingnya teori kritis dalam bangunan alam pemikiran barat dan Islam.

MIZANUL AKROM

Mizanul Akrom

MENGENAL TEORI KRITIS

Perspektif Barat dan Islam

Guepedia.com

MENGENAL TEORI KRITIS Perspektif Barat dan Islam

Penulis : Mizanul Akrom
Editor : Guepedia.com
Tata Letak : Guepedia.com
Sampul : Guepedia.com
Penulis : Mizanul Akrom

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
Guepedia
The First On-Publisher in Indonesia

E-mail : guepedia@gmail.com
Facebook : Guepedia
Twitter : [@guepedia](https://twitter.com/guepedia)
Website : www.guepedia.com

ISBN : 978-623-270-904-1 (PDF)
Spasi Media Member of Guepedia Group

Cetakan, Maret 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All right reserved

PRAKTA

Puja dan puji syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul: “*Mengenal Teori Kritis, Perspektif Barat dan Islam*”. Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk membantu mengenalkan khalayak masyarakat tentang pemikiran teori kritis perspektif dunia barat dan dunia Islam.

Teori kritis Barat identik dan tidak bisa dipisahkan dengan pemikiran kritis Mazhab Frankfurt yang sangat terkenal dan cukup disegani, *Institut fur Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) Frankfurt am Main di Jerman. *Frankfurt School* merupakan perkembangan lebih lanjut dari marxisme di Barat, yang kemudian dikenal dengan nama marxisme kritis atau neo-marxisme. Para filsuf yang tergabung di dalamnya, seperti Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, Walter Benjamin, Jurgen Habermas, dan seterusnya. Tujuan dari teori kritis ini adalah untuk menyediakan versi marxisme yang tidak terkontaminasi oleh positivisme dan materialisme, serta lebih memfokuskan analisis terhadap pengaruh suprastruktur, atau budaya dan gambar diri manusia pada periode historis sebagai faktor utama dalam perubahan sosial.

Tak kalah penting, dalam dunia pemikiran Islam ternyata menyibak kritisisme pemikiran dalam kerangka ‘kritik nalar’ sebagai bangunan epistemologi teori kritis. Akan tetapi, ruang ekspresi teori kritis dalam pemikiran Islam kurang mendapat tempat, sehingga teori kritis dalam dunia Islam mengalami kebuntuan. Padahal, tumbuhnya ruang kritisisme dalam pemikiran Islam adalah sebagai bentuk kegelisahan untuk mewujudkan Islam yang

mempunyai kepedulian dan keterkaitan langsung dengan proyek-proyek kemanusiaan.

Satu hal yang tidak bisa dihindari untuk mewujudkan Islam yang peduli akan kemanusiaan tersebut, yakni peninjauan ulang terhadap metode kajian Islam dengan melakukan pembongkaran (dekonstruksi) terhadap ortodoksi pemikiran; paling tidak merelativisasi terhadap pemikiran-pemikiran masa lampau dengan melakukan ‘kritik nalar’. Metodologi kajian dalam pemikiran Islam yang mengedepankan kritik nalar ini, selanjutnya dikenal sebagai ‘Islam Mazhab Kritis’ yang dipelopori oleh para pemikir-pemikir muslim berhaluan kritis, seperti Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammad Abed Al-Jabiri, Hassan Hanafi, dan lain sebagainya.

Berbicara tentang teori kritis, sebenarnya adalah upaya yang mengarah pada pembebasan dan pencerahan diri manusia dari belenggu, baik pemikiran maupun paksaan ideologi yang terselubung. Harapan besarnya bahwa teori kritis ini mampu membebaskan manusia dari berbagai macam penindasan. Dalam perspektif pemikiran teori kritis, baik Barat maupun Islam, keduanya berusaha melakukan suatu kritik transendental dengan menemukan syarat-syarat yang memungkinkan pengetahuan dalam diri subjek itu, dan melakukan kritik imanen dengan menemukan kondisi-kondisi sosio-historis dalam konteks tertentu yang memengaruhi pengetahuan manusia. Sehingga, teori kritis ini sesungguhnya adalah ‘kritik ideologi’ dan ‘refleksi diri’ untuk membebaskan pengetahuan manusia agar tidak jatuh pada salah satu kutub, entah itu kutub transedental maupun empiris.

Akhirnya, sekadar untuk diakui bahwa membaca dan menelusuri teori kritis, baik Barat maupun Islam, seolah-oleh kita akan langsung diceburkan pada arus deras pemikiran yang sudah maupun yang akan berjalan. Bisa jadi, bagi para pembaca pemula

yang masih asing dengan pemikiran teori kritis, mereka akan mengalami kebingungan. Walakin kebingungan itu adalah kenikmatan tersendiri yang akan menghidupkan kembali gairah bernalar kritis. Sehingga para pembaca memiliki seperangkat prinsip epistemik sebagai basis pemikiran yang akan menggeluti wacana teori kritis yang berkembang dalam dunia Barat maupun dunia Islam dengan keseluruhannya yang kompleks.

Kebumen, 15 Maret 2021

Penulis

Mizanul Akrom

DAFTAR Isi

Prakata
Daftar Isi

Bagian Satu PRAWACANA

Bagian Dua

TEORI KRITIS DALAM DUNIA BARAT

Prawacana —
Makna Kritik Dalam Tradisi Teori Kritis —
Kilas Historis Dan Pemikiran Mazhab Frankfurt —
Fase Perkembangan Pemikiran Mazhab Frankfurt —
Asumsi Teori Kritis —
Intisari Atas Konfigurasi Teori Kritis —
Ciri Dan Sumbangsih Teori Kritis —
Relasi Antara Ilmu Pengetahuan, Ideologi
Dan Kepentingan —
Konklusi —

Bagian Tiga

TEORI KRITIS DALAM DUNIA ISLAM

Prawacana —
Epistemologi Keilmuan Dalam Islam —
Titik Poin Epistemologi Keilmuan Islam —
Alternatif Paradigma Keilmuan Dalam Islam —
Akar Kritisisme Dalam Islam —

Makna Kritik Dalam Tradisi Islam —
Islam Mazhab Kritis —
Kritik Atas Pemikiran Dalam Islam —
Konklusi —

Bagian Empat

IKHTITAM

DAFTAR PUSTAKA

TENTANG PENULIS

Bagian Satu **PRAWACANA**

Problem yang mengemuka dalam filsafat, baik filsafat sosial maupun politik adalah terkait dengan hakikat suatu kajian filsafat yang tercermin dalam formulasi pertanyaan tentang, apa peran yang semestinya dilakukan oleh “rasio” dalam refleksi-refleksi abstrak tentang masyarakat? Apakah suatu teoretisasi atas dasar suatu perspektif yang tidak memihak dan netral tentang masyarakat itu mungkin? Ataukah teoretisasi yang ada ini hanyalah permukaan dari pemikiran yang sesungguhnya bias karena ditujukan hanya untuk kepuasan pribadi?

Memang, filsafat dan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan filsafat sosial bisa ditapak dengan jelas keikutsertaannya sebagai penerang dan pemberi alternatif, sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini. Seiring kemajuan industri dan perkembangan teknologi di era digitalisasi seperti sekarang ini, di samping menghantarkan manusia pada pola hidup yang serba mudah, ternyata telah membawa manusia pada keterasingan (alienasi) yang berkaitan berkelindan dengan proses industrialisasi, teknologi, dan digitalisasi seperti sekarang ini yang semakin hari menempatkan harkat manusia semakin tidak dihargai, sebab ia lebih dipandang sebagai objek dan bukan sebagai subjek. Begitu pun kerja manusia, bukan dilihatnya sebagai ekspresi kemanusiaan, sebaliknya justru diubah menjadi komoditas kapitalistik belaka.

Maka, apa jadinya apabila kemodernan yang nota bene merupakan arah dari segala pembangunan dalam kehidupan manusia ternyata mengantarkan kehidupannya pada alienasi dan

keterpurukan. Dari kepincangan-kepincangan tersebut, perlunya alat analisis untuk melihat secara kritis atas kemajuan demi kemajuan yang telah dicapai oleh manusia. Sejatinya, manusia boleh memanfaatkan kemajuan teknologi di era digital seperti sekarang ini, akan tetapi manusia tetap harus menjadi subjek dalam setiap proses kemajuan yang ada.

Sejarah ilmu pengetahuan pada umumnya dan filsafat khususnya telah mencatat bahwa ‘teori kritis’ yang berbasis dari para intelektual yang tergabung dalam kelompok Mazhab Frankfurt¹ telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam melihat atau memahami kemajuan peradaban manusia. Kehadiran para ilmuwan di dalamnya, seperti Adorno, Horkheimer, Marcuse, Habermas, dan para pemikir kritis lainnya yang tergabung dalam kelompok Mazhab Frankfurt, atau dikenal dengan nama ‘Teori Kritik Masyarakat’ (*Eine Kritische Theorie der Gesellschaft*); lebih dikenal dengan teori kritis.²

Arah pemikiran dari teori kritis, sebenarnya mereka itu hendak menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis dan untuk menemukan kondisi-kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data empiris. Sedangkan dari kutub ilmu pengetahuan, teori kritis lebih bersifat historis namun tidak meninggal-

¹ Istilah mazhab frankfurt diberikan kepada sekelompok filsuf yang memiliki afiliasi dengan Sekolah Frankfurt (Institusi Penelitian Sosial di Frankfurt am Main, Jerman), dan pemikir-pemikir lainnya yang dipengaruhi oleh mereka. Sebagian di antara filsuf terkenal yang tergabung sebagai anggota Mazhab Frankfurt ini antara lain Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, Walter Benjamin, dan Jurgen Habermas dlt. Sebenarnya, para pemikir ini tidak pernah mendefinisikan diri mereka ke dalam sebuah kelompok atau mazhab, namun penamaan ini muncul secara retrospektif.

² Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi; Menyikap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), hal. 16.

kan data yang diberikan oleh pengalaman kontekstual.³ Dengan kata lain, teori kritis ini tidak ingin jatuh pada metafisika yang melayang-layang, namun merupakan dialektika antara pengetahuan yang bersifat transendental dan empiris. Sebab teori kritis dari keseluruhan keprihatinannya atas problem rasionalitas zaman ini, mengarahkan diri pada dua taraf yang berkaitan secara dialektis.⁴ Intinya, teori kritis berkeinginan untuk membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern.

Di samping tradisi pemikiran dan budaya kritik yang dikembangkan mazhab frankfurt (teori kritis Barat), tradisi kritik dalam Islam sebenarnya bukan lah hal baru. Ini bisa kita lihat dari kelahiran Islam yang ternyata di dalamnya juga mengandung unsur kritik, yaitu kritik terhadap kondisi masyarakat Arab Jahiliyah yang sangat membelenggu baik keyakinan, ekonomi, sosial, maupun budaya.⁵ Sedangkan, tradisi pemikiran dan keilmuan dalam Islam telah mengenal tradisi kritik sejak abad ke-3 Hijriyah.⁶ Hal ini bisa dilihat dalam ilmu hadis, yang mempunyai metodologi standar untuk mengukur kualitas hadis, atau yang dikenal dengan ilmu *jarb wa ta'dil, ilmu rijal al-hadis* (kritik sanad, kritik matan, dan

³ *Ibid.*, hlm. 18.

⁴ Karena sifat dialektis itu, teori kritis dimungkinkan untuk melakukan dua macam kritik. Di satu pihak melakukan kritik transendental dengan menemukan syarat-syarat yang memungkinkan pengetahuan dalam diri subjek sendiri, sementara di lain pihak teori kritis melakukan kritik imanen dengan menemukan kondisi-kondisi sosial-historis dalam konteks tertentu yang mempengaruhi pengetahuan manusia. Lihat: *Ibid.*, hal. 18-19.

⁵ Fitrah kelahiran Islam sebagai kritik terhadap realitas ini, kemudian dilihat sebagai embrio lahirnya teologi pembebasan dalam Islam. Argumentasi lebih jauh mengenai hal ini lihat: Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, judul asli "*Islam and Liberation Theology; Essay on Liberative Element in Islam*", penerjemah Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

⁶ Adnan Mahmud dkk., (eds), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 12.

sebagainya). Sayangnya, dalam perkembangan berikutnya tradisi kritik dalam Islam ini tidak berkembang sebagai instrumen kritik, melainkan lebih ditempatkan pada penjaga ortodoksi hadis.

Selain tradisi kritik dalam ilmu hadis, dalam ilmu Al-Qur'an juga ada tradisi kritik, atau yang biasa kita kenal dengan *asbabun nuzul*, yang di dalamnya membincang sebab-sebab turunnya ayat. Sayang, tradisi kritik dalam ilmu ini tidak berkembang, dan nalar kritiknya pun telah mati karena dianggap tidak terkait dengan historiografi, hermeneutika, kritik sejarah, dan sebagainya. Kemudian dalam ilmu teologi, fikih, dan tasawuf juga mengalami hal serupa. Singkatnya, embrio ilmu kritis dalam pemikiran dan keilmuan Islam tidak berkembang, namun telah menjadi bagian dari proses ortodoksi dalam ilmu-ilmu keagamaan.⁷

Seharusnya, relativisasi pemikiran keagamaan mengharuskan kita untuk mengubah cara pandang terhadap teks keagamaan. Selama ini, ada cara pandang keliru terhadap teks keagamaan, di mana teks menjadi tujuan akhir dengan menundukkan realitas. Agar pemikiran Islam bisa berkembang dan sebagai konsep kritik atas realitas, maka sesungguhnya ilmu yang terkait dengan ketuhanan baik teologi, fikih, politik, dan tasawuf tak lebih sebagai ilmu tentang manusia. Maka ilmu-ilmu tersebut bukan

⁷ Stagnansi pemikiran dalam Islam dapat dengan mudah dilihat dalam kecenderungan mekanisme wacana agama yang hegemonik dan umum dalam masyarakat Islam. Dalam sejarah umat Islam, setiap pemikiran hampir tidak bisa dilepaskan dari eksistensi sumber-sumber ajaran Islam baik Al-Qur'an, hadis, dan rasio. Al-Qur'an dan hadis sebagai teks menempati otoritas yang demikian tinggi dalam Islam, sehingga peradaban Islam dalam hal ini dapat dikatakan sebagai 'peradaban teks'. Karena semua bersumber dari dan dinilai berdasar teks-teks yang membentuk kerak-kerak tradisi, hal ini tidak disadari telah membelenggu kesadaran umat Islam untuk meraih masa depan dan kemajuan yang berarti. Interpretasi terhadap teks dianggap sebagai suara teks itu sendiri yang merupakan suara Tuhan. Lihat: Maftukhin, *Nuansa Studi Islam; Sebuah Pergulatan Pemikiran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 265-266.

merupakan ilmu suci yang given, akan tetapi sebagai ilmu sosial yang dikonstruksi dari nilai-nilai kemanusiaan dan merefleksi sebagai peristiwa atau bahkan konflik dalam masyarakat.

Mencuatnya nalar kritis dalam Islam tidak lain merupakan upaya dari para pemikir muslim berhaluan kritis yang berusaha melakukan suatu kritik terhadap wacana agama. Kritik tersebut didasarkan pada suatu pemahaman bahwa tidak ada tafsir tunggal atas agama, karenanya harus ada unsur kritik di dalamnya yaitu kritik yang ditujukan untuk membangun kesadaran kritis terhadap kesadaran relasi antaragama, gender, dan sosial-politik yang meliputi relasi individu dan masyarakat, rakyat, penguasa, dan kelompok-kelompok primordial-ideologis. Pemikiran Islam mazhab kritis dibangun dan dimunculkan sebagai upaya kritik dekonstruktif atas wacana agama jika dirasa wacana itu bersifat dominan dan cenderung legitimit untuk diubah menjadi wacana keagamaan yang lebih kritis, inklusif, dan toleran.